

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Hakikat belajar dan pembelajaran dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda – beda dalam mendefinisikan belajar. Ini dikarenakan setiap orang yang mendefinisikan belajar didasarkan pada jenis aktifitas belajar sendiri. Membaca, menulis, memecahkan masalah, diskusi dan sebagainya merupakan contoh aktifitas belajar.

Belajar adalah aktifitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu di peroleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.¹³

¹³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39

Menurut Anton, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁴ Batasan ini sering terlihat pada kenyataan di sekolah – sekolah bahwa guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan siswa giat melakukannya.

Skinner memberikan definisi belajar adalah merupakan proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.¹⁵ Disini ada dua hal yang perlu digaris bawahi yaitu “proses dan progresif”. Belajar adalah merupakan proses yang berarti belajar merupakan waktu untuk mencapai suatu hasil dan progresif adalah tendensi kearah yang lebih sempurna. Bagi skinner hal yang paling penting dilakukan dalam proses adalah latihan.

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹⁶ Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon serta penguatan (apa yang dapat memperkuat timbulnya respon).

Sudjana juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan

¹⁴ Yoto dan Saiful Rohman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanisar Group, 2001), hal.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 14

¹⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hal.

sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek – aspek yang ada pada individu yang belajar.

Adapun ciri – ciri perilaku khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting adalah :

- a. Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.
- b. Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.
- c. Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Perubahan proses belajar fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan.¹⁷
- d. Perubahan tingkahlaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut

¹⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), hal. 2

bersifat potensial.¹⁸

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu tentunya tidak akan terlepas dari kegiatan pembelajaran. Menurut Fauzan pembelajaran merupakan “suatu kondisi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Prinsip – prinsip pendidikan diarahkan pada: 1) motivasi siswa; 2) memusatkan perhatian isi pembelajaran; 3) perhatian terhadap urutan pengalaman pembelajaran; 4) memperhatikan sifat dan jarak dari penghargaan dan hukuman.¹⁹

Menurut Sagala “pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.²⁰

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajaran dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²¹

Pembelajaran adalah membangun pemahaman. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara siswa dengan

¹⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 15

¹⁹ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 11

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna....*, hal. 61

²¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 3

pendidik serta antara siswa dalam rangka perubahan sikap.²²

Dari beberapa uraian yang sudah disebutkan di atas, pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan prinsip – prinsip pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar siswa.

b. Pembelajaran Matematika

Di atas dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan prinsip – prinsip pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar siswa.

Sampai saat ini belum ada definisi tunggal tentang matematika. Hal ini terbukti adanya puluhan definisi matematika yang belum mendapat kesepakatan di antara para matematikawan. Mereka saling berbeda dalam mendefinisikan matematika. Namun yang jelas, hakekat matematika dapat diketahui, karena obyek penelaahan matematika yaitu sasarannya telah diketahui sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berfikir matematika itu.²³

Sedangkan definisi matematika sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan sudut pandang pendefinisianya, sehingga tidak satupun

²² Asep Jihad, *Evaluasi...*, hal. 11

²³ Herman Hujono, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang : JICA, 2001), hal. 45

definisi matematika yang tunggal dan disepakati secara umum oleh pakar/ tokoh matematika. Di bawah ini di sajikan beberapa definisi atau pengertian tentang matematika.

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulus.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta – fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur yang logik.
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan – aturan yang ketat.²⁴

Hakikat matematika berkenaan dengan ide – ide, struktur dan hubungan – hubungan yang diatur menurut urutan yang logis.²⁵ Oleh karena itu, cara belajar matematika terdiri atas rangkaian tentang konsep – konsep yang tersusun secara herarkhis dan bukan sekedar rangkaian simbol.

Pembelajaran matematika adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar

²⁴ R Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 11

²⁵ Herman Hudoyo, *Matematika dan Pelaksanaan di depan Kelas*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1997), hal. 96

dan tujuan yang berupa hasil belajar bisa tercapai dengan optimal.²⁶

Fungsi pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari – hari melalui materi bilangan, pengukuran, dan pengembangan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.²⁷

Sedangkan tujuan matematika di SD-MI adalah agar siswa siswinya memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antara konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menyelesaikan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau

²⁶ Retno Indayati et.al, *Ta' alun Jurnal Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung, 2010), hal. 62

²⁷ Sunaryo et.al, *Model Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2010), hal. 747

media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

- e. Memilih sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari – hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.²⁸

Tujuan pembelajaran matematika tidak hanya terarah pada ranah atau domain kognitif saja tetapi juga ranah psikomotor dan ranah afektif. Hal ini tersebut sesuai dengan misi pendidikan matematika meliputi :

- a. Pemecahan masalah
- b. Pengkomunikasian ide – ide matematika
- c. Penalaran matematika
- d. Penerapan matematika dalam kehidupan sehari – hari.²⁹

2. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³⁰

Mills, berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau

²⁸ *Ibid.*, hal. 748

²⁹ *Ibid.*, hal. 749

³⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 57

sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu". Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap - tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.³¹ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³²

Adapun soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³³ Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.³⁴

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal- humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.³⁵

Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai

³³ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakarya,2011), hal. 8

³⁴ *Ibid.*, hal. 9

³⁵ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³⁶

b. Ciri – ciri Model Pembelajaran

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.³⁷

³⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori ...*, hal.46

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Abdurrahman dan Bintaro mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.³⁸

Robert Slavin juga mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³⁹

Artzt dan Newman mendefinisikan “*Cooperatife learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a comman goal*”. Menurut pengertian definisi ini, pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja bersama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah,

³⁷ Rusman, *Model-Model ...*, hal. 136

³⁸ Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 59 - 60

³⁹ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analitis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.⁴⁰

Model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama – sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

b. Ciri – ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri – ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.⁴¹

c. Unsur – unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur – unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut (Lungdren) sebagai berikut:

⁴⁰ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 11

⁴¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hal. 65 - 66

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang di hadapinya.
- 2) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Para siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya.
- 4) Para siswa diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 5) Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- 6) Setiap siswa akan diminta mepertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.⁴²

Dengan memperhatikan unsur – unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang bergabung dalam kelompok harus betul – betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggungjawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga di tuntutan tanggungjawab individu.

⁴² Isjoni, *Cooperatif Learning, (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman – temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.⁴³

Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu:

1) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban individu menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas – tugas secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.

⁴³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 21

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi baik rendah, sedang, tinggi sama – sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.⁴⁴

e. Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah – langkah atau fase – fase model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- 2) Menyampaikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar
- 4) Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu
- 5) Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan.⁴⁵

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu a) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, b) Meningkatkan komitmen, c) Menghilangkan

⁴⁴ Rober E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan...*, hal. 10

⁴⁵ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (t.t.p: GP Press, 2008), hal 75

prasangka buruk terhadap teman sebaya, d) Tidak memiliki rasa dendam.

- 2) Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, b) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) Siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.⁴⁶

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan – kawannya dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk

⁴⁶ Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26-27

menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya.⁴⁷

Sedangkan menurut Slavin menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif dengan model STAD”, yaitu siswa dilibatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.⁴⁸

Jadi dari beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil antara 4-5 orang siswa yang dipilih secara heterogen yang secara kelompok bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Pemahaman siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena berpengaruh terhadap pencapaian belajar yang maksimal. Selain itu, hasil belajar tidak bisa maksimal disebabkan oleh banyak kendala yang dihadapi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya: kurangnya sarana dan

⁴⁷ Kuntjojo, *Model – model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal. 14

⁴⁸ Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 51

prasarana belajar disekolah, padatnya beban belajar, kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak, dan sebagainya.

Banyaknya kendala yang disebutkan diatas, maka inovasi pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu siswa dalam menghilangkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran, karena rasa jenuh dapat menghalangi informasi yang diberikan. Dengan demikian materi dapat terserap dengan baik sehingga hasil belajar yang maksimal dapat dicapai.

b. Tahap Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 7 tahap, yaitu:⁴⁹

1. Tahap 1 : Persiapan pembelajaran

a) Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, disiapkan dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memberi latihan terbimbing, lembar tugas, lembar jawaban, lembar observasi bagi guru dan lembar observasi bagi siswa.

b) Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari tes kemampuan prasarat atau tes pengetahuan awal. Selain itu, juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 51-53

2. Tahap 2 : Penyajian materi

Dalam memberikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan dari pelajaran yang akan diajarkan, memberikan motivasi, menggali pengetahuan prasarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan ceramah, tanya jawab.

3. Tahap 3 : kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing – masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama di antara anggota kelompoknya. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal – hal yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan tanggungjawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut: a) meyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi, b) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi, c) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan kepada guru, d) anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok siswa berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap siswa mendapat peran pemimpin anggota – anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam

diskusi. Dan setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.

4. Tahap 4 : Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap anggota. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antara anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan – kesalahan.

5. Tahap 5 : Siswa mengerjakan soal – soal tes secara individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang di peroleh pada kegiatan kelompok dengan cara tanya jawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama.

6. Tahap 6 : Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

7. Tahap 7 : Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir.

Perhitungan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:⁵⁰

Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah samapai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal di bawah 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi dihitung dengan membuat rata – rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

Berdasarkan rata – rata skor perkembangan kelompok diperoleh kategori skor kelompok, yaitu:⁵¹

⁵⁰ Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 55

Tabel 2.2 Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata – rata Kelompok)	Penghargaan (Prediksi)
$0 < x \leq 5$	-
$5 < x \leq 15$	Kelompok baik
$15 < x \leq 25$	Kelompok hebat
$25 < x \leq 30$	Kelompok super

c. Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.

Langkah – langkah pembelajaran:

- a) Membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
- b) Guru menyajikan pelajaran
- c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota – anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota dalam kelompok itu mengerti
- d) Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e) Memberi evaluasi
- f) Kesimpulan.⁵²

d. Kelebihan dan Kekurangan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

⁵¹ *Ibid.*, hal. 55-56

⁵² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kostektual...*, hal. 63-64

Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma – norma kelompok
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat

Kekurangannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk guru, sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran Kooperatif
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama
- 5) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah kurang. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran

anggota yang pandai lebih dominan.⁵³

e. Penerapan Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dikembangkan oleh Slavin dan kawan – kawannya dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Karena model ini yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab dan diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya. Dari beberapa pendapat para ahli tentang langkah – langkah dalam pembelajaran dengan tipe STAD di atas, maka peneliti mengambil langkah awal yang dilakukan guru adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa kemudian menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi. Kemudian para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing – masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen,

⁵³ Karmawati Yusuf, *Pembelajaran Matematika*, dalam <http://www.karmawati-yusuf.blogspot.com/2011/06/pembelajaran-matematika.html> diakses 08 Februari 2014

baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Kemudian guru menyajikan materi pelajaran, dan guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota – anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Kemudian guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan kuis tidak boleh saling membantu. Setelah itu guru memberi evaluasi dan kesimpulan. Tiap siswa dan tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan atau hadiah. Kadang – kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu. Penilaian yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menggunakan penilaian individu dan penilaian kelompok.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan

tingkahlakunya.⁵⁴ Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁵⁵ Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁵⁶ Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁷ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁵⁸

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan,

⁵⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal.45

⁵⁵ Nana Syaodiah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

⁵⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 45

⁵⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori...*, hal. 6-7

ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka – angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁵⁹

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil –hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁰

Merujuk pikiran Gagne hasil belajar berupa: Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

- 1) Ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 2) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 3) Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koodinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

⁵⁹ Nana Saodiyah Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal.3

- 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penelitian terhadap obyek tersebut.⁶¹

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

1. Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lemah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia atau siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda – beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan – perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing – masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi inteligensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.⁶²

2. Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial

⁶¹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori...*, hal 5-6

⁶² Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

baik yang berwujud manusia maupun hal – hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b) Faktor instrumental

Faktor – faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor – faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tujuan – tujuan belajar yang direncanakan. Faktor – faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.⁶³

c. Ciri – ciri evaluasi hasil belajar

- a) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung
- b) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa pada umumnya menggunakan ukuran – ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol – simbol angka
- c) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit – unit atau satuan – satuan yang tetap
- d) Prestasi belajar yang dicapai oleh para siswa dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, artinya hasil – hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar siswa itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan

⁶³ *Ibid.*, hal. 32

- e) Kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran.⁶⁴

Ada beberapa prinsip yang dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar – benar dapat mengukur tujuan pengajaran, antara lain adalah:

- a) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan intruksional
- b) Mengukur sampel yang refresentatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan
- c) Mencakup bermacam – macam bentuk soal yang benar – benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan
- d) Dirancang sesuai dengan kegunaanya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.⁶⁵

d. Tipe hasil belajar

Telah dijelaskan bahwa tujuan hasil belajar adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini dikemukakan unsur – unsur. Antara lain:

- a) Bidang kognitif, Bloom membagi tiga tipe hasil belajar ini menjadi enam unsur . antara lain:
 - 1) Pengetahuan hafalan diartikan knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya menerima siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah tanpa harus mengerti,

⁶⁴ Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 33-38

⁶⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), hal. 283

menilai atau menggunakannya. Dalam hasil ini biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali.

- 2) Pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.
- 3) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahui dalam situasi yang baru.
- 4) Analisis adalah tingkat kemampuan siswa untuk mengetahui suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen – komponen atau unsur – unsur pembentuknya.
- 5) Sintesis adalah penyatuan unsur – unsur atau bagian – bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.
- 6) Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya.⁶⁶

b) Bidang Afektif

- 1) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima

⁶⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 43

rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi atau rangsangan dari luar.

- 2) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) Valuing atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai

dan karakteristik.⁶⁷

c) Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill), kemampuan bertindak individu (siswa). Ada enam tingkat ketrampilan dalam bidang psikomotorik, yaitu:

- 1) Gerakan reflek (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain – lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketetapan.
- 5) Gerakan – gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.⁶⁸

6. Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Pada prinsipnya, pecahan dapat digunakan untuk menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama. Jumlah seluruh bagian yang sama ini bersama – sama membentuk satuan (unit). Dengan demikian pecahan adalah bagian – bagian yang sama dari keseluruhan.⁶⁹ Konsep awal dari sebuah pecahan adalah sebagian dari keseluruhan

⁶⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) hal. 53-54

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 54

⁶⁹ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), hal. 79 - 80

(konsep geometri).⁷⁰ Sebuah pecahan menjelaskan berapa bagian yang ada dari suatu benda utuh, dan menunjukkan satu bagian dari total keseluruhan.⁷¹

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, yang dinamakan penyebut.⁷²

Pada penelitian ini peneliti mengambil materi pecahan dengan sub bab penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Dalam penjumlahan pecahan berpenyebut sama kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa adalah penguasaan konsep nilai pecahan, pecahan senilai, dan penjumlahan bilangan bulat. Sedangkan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa adalah penguasaan pecahan senilai dan penjumlahan pecahan berpenyebut sama.⁷³

b. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pecahan

Tabel 2.3 Penerapan STAD pada Pecahan

Fase – fase	Perilaku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, serta mempersiapkan siswa

⁷⁰ Max A. Sobel dkk, *Mengajar Matematika*, (Jakarta : Erlangga, 2004), hal. 84

⁷¹ Janice VanCleave, *Math For Every Kid*, (Bandung: Pakar Raya, 2003), hal. 7

⁷² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 43

⁷³ *Ibid.*, hal. 55

Lanjutan Tabel...

dan memotivasi siswa	<p>siap belajar seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuka dengan salam ▪ Mengabsen siswa ▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran ▪ Memberikan motivasi belajar kepada siswa ▪ <u>Apersepsi: mengingat pecahan</u>
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal materi pecahan dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisir siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan kelompok. Membagi siswa menjadi 3 kelompok, masing – masing kelompok memiliki 5 anggota ▪ Membacakan kelompok dan posisi tempat duduk. Siswa disuruh berkumpul sesuai kelompoknya, untuk memilih ketua dan sekretaris ▪ Memberitahukan kelompok ini menggunakan tipe STAD yang didalamnya terdapat saling kerja sama dan saling membantu sehingga setiap anggota memahami materi
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<p>Membantu kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugasnya seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengelompokkan pada kelompok yang sudah dibentuk ▪ Membagikan lembar kerja kelompok ▪ Guru meminta lembar kerja tersebut untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing – masing ▪ Guru berkeliling kelas memantau kerja siswa ▪ Guru menjawab pertanyaan dari siswa yang kurang paham dengan lembar kerja kelompok tersebut
Fase 5: Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminta masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya ▪ Guru mengadakan kuis individual dan meminta siswa mengerjakan secara individual
Fase 6: Memberikan penghargaan	<p>Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan hasil belajar individu maupun kelompok seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membacakan nilai terbaik dalam tes individual ▪ Memberi penghargaan kepada masing – masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iva Vitriani mahasiswa STAIN Jurusan Tarbiyah yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Siswa Kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sunan Kulon Blitar Tahun Ajaran 2011/2012. Pada penelitian tersebut setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) didapatkan data bahwa hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata – rata yang diperoleh yakni 71,83% dan pada siklus II menjadi 87,25% dengan persentase ketuntasan 73,81% pada siklus I menjadi 88,5% pada siklus II.⁷⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Win Arumningtyas mahasiswa STAIN Jurusan Tarbiyah yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement *Divisions*) untuk meningkatkan partisipasi belajar IPA siswa IV MI AL Hikmah Melis Gandusari Trenggalek Tahun ajaran 2011/2012. Pada penelitian tersebut setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) didapatkan data bahwa hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata – rata yang diperoleh yakni 83,3% dan pada siklus II menjadi 94,4% dengan persentase ketuntasan 73,8% pada siklus I, menjadi 84% pada

⁷⁴ Iva Vitriani, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Siswa Kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sunan Kulon Blitar, 2012 tidak diterbitkan*

siklus II.⁷⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Dwi Sevriani mahasiswa STAIN Jurusan Tarbiyah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) siswa kelas V MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2011/2012”. Pada penelitian tersebut setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) di dapatkan data bahwa hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata – rata yang diperoleh yakni 78,5 % dan pada siklus II menjadi 80,7% dengan persentase ketuntasan 79,3% pada siklus I menjadi 82,1% pada siklus II.⁷⁶

Dari ke tiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Perbandingan penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Iva Vitriani: Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar 2. Sama – sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Pokok bahasan materi berbeda

⁷⁵ Win Arumningtyas, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk meningkatkan partisipasi belajar IPA siswa IV MI AL Hikmah Melis Gandusari Trenggalek, 2012 tidak diterbitkan*

⁷⁶ Dwi Sevriani, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) siswa kelas V MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung, 2012 tidak diterbitkan*

Lanjutan Tabel...

Achievement Divisions) Siswa Kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sunan Kulon Blitar Tahun Ajaran 2011/2012	menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) 3. Mata pelajaran yang di teliti sama	
Win Arumningtyas: Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk meningkatkan partisipasi belajar IPA siswa IV MI AL Hikmah Melis Gandusari Trenggalek Tahun ajaran 2011/2012	1. Sama – sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) 2. Subyek penelitian sama – sama kelas IV	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan partisipasi belajar 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda
Reni Dwi Sevriani: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) siswa kelas V MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2011/2012	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2. Sama – sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) 3. Mata pelajaran yang di teliti sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Pokok bahasan materi berbeda

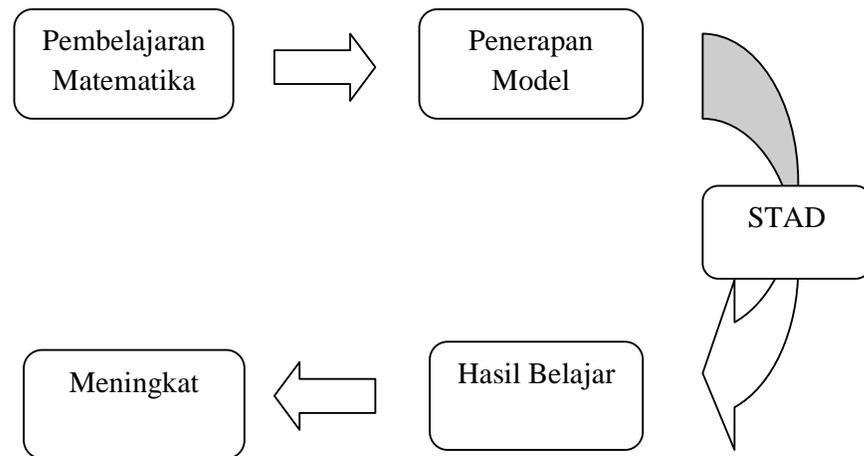
Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama – sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran Student

Teams Achievement Divisions (STAD) ini diterapkan dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan belajar, memotivasi siswa agar aktif, dan memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran secara optimal. Pencarian informasi merupakan salah satu ketrampilan awal yang harus dikuasai oleh siswa dan dilanjutkan dengan pengembangan ketrampilan yang akan menjadikan siswa menguasai dasar – dasar ketrampilan tersebut. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ketrampilan yang sudah dikuasai dalam berbagai situasi dan materi pelajaran baru.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat membimbing, membantu, dan mengaktifkan siswa dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Dengan metode tersebut siswa dapat berpartisipasi dan aktif di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Matematika yang dianggap sulit oleh siswa. Adanya model pembelajaran yang menarik tersebut akan membuat siswa aktif dan semangat belajar sehingga secara tidak langsung prestasi belajar siswa meningkat. Namun untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penelitian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah dilaksanakannya proses belajar. Proses belajar yang dialami oleh siswa inilah yang dihasilkan perubahan – perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, sikap dan ketrampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan – kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sehingga dengan pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan turut membantu keberhasilan siswa dalam belajar.